

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Isu lingkungan hidup mulai dari perubahan iklim, polusi udara, hingga krisis sampah plastik semakin menjadi perhatian global. Di Indonesia sendiri, isu ini kerap disuarakan melalui kampanye pemerintah, media massa maupun media sosial. Namun, komunikasi lingkungan yang bersifat informatif sering kali hanya menyentuh aspek kognitif, tanpa mampu menggugah afeksi dan membangun kesadaran yang lebih mendalam pada Masyarakat.

Salah satu isu lingkungan yang menimbulkan pro dan kontra adalah Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di kawasan Gunung Slamet, Jawa Tengah, menimbulkan berbagai tanggapan di masyarakat. Di satu sisi, proyek ini dianggap sebagai bagian dari Solusi energi terbarukan yang ramah lingkungan dan mendukung pengurangan emisi karbon. Namun di sisi lain, pembangunan PLTP juga memicu kekhawatiran terkait kerusakan lingkungan, gangguan ekosistem pegunungan, terganggunya nilai-nilai budaya serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal (Darmawan, 2025).



Gambar 1 1 Proyek PLTP Gunung Slamet

(Sumber: <https://gunung.id/pembangunan-pltpb-di-gunung-slamet-menuai-protas/>)

Pembangunan PLTP Slamet menuai protes dari berbagai kalangan khususnya masyarakat yang tinggal di Kawasan Gunung Slamet seperti Banyumas, Tegal, Brebes, Purbalingga, dan Pemalang. Perusahaan yang ikut serta membangun PLTP Slamet ini adalah PT. SAE (Sejahtera Alam Energy) dan PT. Trinergy

dimana PT. SAE adalah Perusahaan asing yang berasal dari Jerman yang memegang saham sebesar 75% sedangkan PT. Trinergy 25%, Pembangunan PLTP ini memakan biaya \$880.000.000. Serta PT. SAE mendapatkan izin dari KEPMEN ESDM dengan nomor 4557k/30/MEM/2015 dengan izin tersebut PT. SAE memang Kawasannya 24.660 Hektar di Kawasan Gunung Slamet. Dan area tambang dari PT. SAE ini sebagian besar nya adalah hutan lindung dimana PT. SAE sudah melakukan eksplorasinya sejak tahun 2016.

Penolakan terhadap proyek PLTP Slamet tidak hanya berakar pada kekhawatiran teknis maupun ekologis, tetapi juga menyangkut aspek identitas, spiritualitas dan hak masyarakat adat atas ruang hidup mereka. Bagi sebagian masyarakat, Gunung Slamet bukan hanya ruang geografis, tetapi juga ruang simbolik dan sakral bagi sebagian masyarakat adat di wilayah itu. Ketegangan antara kepentingan pembangunan dan pelestarian alam serta budaya lokal menimbulkan konflik sosial yang kompleks. Berbagai aksi sosial pun muncul, dari diskusi publik, kampanye digital, hingga seni pertunjukan yang mencoba mengangkat isu ini secara emosional dan komunikatif.



Gambar 1.2 Pembangunan PLTPB di Gunung Slamet sebabkan kerusakan parah.

(Sumber: Instagram [@selamatkanslamet](https://www.instagram.com/selamatkanslamet))



Gambar 1.3 Efek pembangunan PLTPB di Gunung Slamet.

(Sumber: Instagram [@lawandenganmeme](https://www.instagram.com/lawandenganmeme))

Dampak yang diakibatkan dari pembangunan ini sangat banyak karena di bangun pada Kawasan hutan lindung yang mengakibatkan resapan air di Kawasan Gunung Slamet berkurang. Berdampak buruk untuk pertanian, peternakan, perikanan dll. Pembangunan PLTP ini memang tidak menyalahi aturan dikarenakan sudah mendapat izin pemerintah, akan tetapi dampak dari Pembangunan ini yang mengakibatkan berbagai polemic dari mata pencaharian Masyarakat yang tinggal di Kawasan Gunung Slamet.

Dalam konteks komunikasi lingkungan, isu ini bukan hanya soal data dan kebijakan, tetapi juga soal representasi, suara, dan narasi. Salah satu bentuk komunikasi alternatif yang mampu menjangkau lapisan emosi dan kesadaran publik adalah seni pertunjukan. Seni pertunjukan memiliki kemampuan unik untuk membangun pengalaman mendalam yang dapat merangsang empati, menggugah kesadaran, serta mendorong refleksi kritis terhadap isu-isu sosial dan lingkungan (Fleming, 2019). Dengan menggabungkan elemen visual, musik, narasi, dan ekspresi artistik, seni pertunjukan dapat menyajikan isu lingkungan dalam bentuk yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Dalam konteks inilah seni pertunjukan khususnya teater hadir sebagai media komunikasi alternatif. Teater tidak hanya menyampaikan pesan melalui kata-kata, tetapi juga melalui symbol, gestur, music, tata panggung dan interaksi langsung dengan audiens. Sehingga, menghadirkan pengalaman komunikasi yang lebih *immersive* dan emosional. Dengan demikian, teater berpotensi menjadi sarana

advokasi lingkungan yang lebih menyentuh dan membekas dalam ingatan penonton.

Studi yang dilakukan oleh (Salazar, 2018) menunjukkan bahwa pertunjukan seni, seperti teater lingkungan dan tari kontemporer bertema ekologi, mampu meningkatkan pemahaman audiens terhadap dampak perubahan iklim serta mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, seni pertunjukan, khususnya teater, menjadi medium yang unik dalam membangun narasi alternatif tentang pembangunan dan lingkungan. Melalui narasi, simbol, dan ekspresi artistik, pertunjukan teater dapat mengungkap konflik sosial, keresahan ekologis, dan nilai-nilai lokal yang sering kali terpinggirkan dalam wacana pembangunan.

Teater Kafha sebagai kelompok seni pertunjukan yang konsisten mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan, telah menunjukkan komitmen mereka dalam menggunakan seni sebagai medium komunikasi yang efektif. Dengan memanfaatkan keahlian mereka dalam seni pertunjukan, Teater Kafha tidak hanya berfungsi sebagai kelompok hiburan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang aktif dalam membangun kesadaran publik dan stakeholder terhadap pentingnya pelestarian lingkungan. Fenomena pertunjukan teater yang mengangkat isu lingkungan seperti yang dilakukan oleh komunitas Teater Kafha di Jakarta Selatan, menjadi menarik untuk ditelaah. Pertunjukan ini bukan sekadar ekspresi seni, tetapi juga praktik komunikasi lingkungan: ada pesan yang dirancang oleh sutradara, ada simbol yang diperankan oleh aktor, dan ada interpretasi yang dibangun oleh audiens. Inilah yang menjadikan fenomena tersebut relevan diposisikan sebagai kasus penelitian dalam ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah studi komunikasi lingkungan dan komunikasi seni.

Dalam setiap pertunjukannya, Teater Kafha mengusung konsep pementasan yang sarat makna, menggabungkan estetika seni dengan pesan yang mendalam mengenai isu-isu lingkungan. Mereka menyadari bahwa seni memiliki kekuatan untuk menyentuh audiens secara emosional, yang pada akhirnya dapat membangun empati dan mendorong tindakan nyata dalam upaya pelestarian lingkungan. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya memberikan pengalaman teater yang

menghibur tetapi juga menciptakan ruang refleksi bagi audiens untuk memahami urgensi isu lingkungan dan mencari solusi bersama.

Teater Kafha ini sudah melakukan pertunjukan drama yang di pentaskan dengan berbagai isu, salah satunya yaitu isu lingkungan tentang proyek pengeboran eksplorasi panas bumi atau Pembangkit Listrik Panas Bumi (PLTP) yang ada di kaki Gunung Slamet dengan judul “Re(kognisi)” pementasan ini turut mengambil peran dalam menyuarakan keresahan terhadap proyek PLTP Gunung Slamet.

Teater Kafha melibatkan media komunikasi yang dirancang secara matang sebagai bentuk komunikasi kritis dan advokasi lingkungan untuk memastikan pesan mereka tersampaikan dengan kuat dan berkesan. Salah satu elemen utama dalam strategi mereka adalah pengembangan narasi yang kuat, di mana cerita yang diangkat dalam pertunjukan dikemas dengan alur yang menggugah dan relevan dengan realitas sosial. Selain itu, mereka memanfaatkan simbol-simbol visual yang kuat seperti penggunaan properti, kostum, dan pencahayaan untuk mempertegas pesan yang ingin disampaikan. Elemen-elemen ini membantu menciptakan pengalaman imersif bagi audiens, memungkinkan mereka untuk merasakan dan memahami isu lingkungan secara lebih mendalam.

Selain mengandalkan kekuatan seni, Teater Kafha juga aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak guna memperkaya perspektif dalam setiap pertunjukan mereka. Mereka bekerja sama dengan aktivis lingkungan untuk mendapatkan wawasan tentang tantangan nyata yang dihadapi dalam pelestarian lingkungan, akademisi untuk memperkuat landasan ilmiah dalam pementasan mereka, serta komunitas lokal yang menjadi bagian dari upaya pelestarian lingkungan itu sendiri. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya substansi pertunjukan, tetapi juga memperluas jangkauan komunikasi mereka, menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunikasi strategis, Teater Kafha telah membuktikan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan lingkungan. Mereka bukan sekadar kelompok teater, tetapi juga pelopor dalam menghubungkan seni, komunikasi, dan aktivisme lingkungan demi menciptakan perubahan yang nyata.

Teater Kafha, sebagai kelompok seni pertunjukan yang konsisten mengangkat isu-isu sosial dan lingkungan, telah membuktikan bahwa seni dapat menjadi medium komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan kompleks kepada berbagai kalangan. Mengacu pada (Heath & Johansen, 2018), komunikasi dalam seni pertunjukan melibatkan berbagai dimensi simbolik yang memungkinkan terjadinya pemaknaan mendalam oleh audiens. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi naratif dan teori semiotika kontemporer yang dijelaskan oleh (Sonja K. Foss, 2014), bahwa penggunaan symbol-simbol visual, gestur, dan narasi dapat memperkuat keterlibatan audiens terhadap isu yang disampaikan. Dalam konteks ini, Teater Kafha menggabungkan elemen komunikasi verbal, non-verbal, dan visual untuk menciptakan dampak emosional yang mendalam, sehingga pesan mengenai pelestarian lingkungan dapat tersampaikan secara efektif.

Sejalan dengan gagasan teater partisipatif, Teater Kafha memanfaatkan seni pertunjukan sebagai alat advokasi yang memungkinkan audiens tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi juga turut serta dalam refleksi kritis terhadap permasalahan lingkungan. Pendekatan ini (Thompson, 2019), yang menyatakan bahwa seni pertunjukan berperan sebagai katalis sosial. Melalui pendekatan ini, pertunjukan mereka tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai katalis perubahan sosial yang mendorong keterlibatan publik dalam upaya pelestarian lingkungan. Pementasan yang mereka lakukan kerap melibatkan interaksi dengan audiens, di mana elemen dialogis dan partisipatif menjadi bagian integral dari narasi yang mereka bangun.

Teater Kafha sebagai medium menerapkan berbagai strategi komunikasi yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Menurut (Cohen-Cruz, 2015), bahwa seni pertunjukan kontemporer dapat menjadi tindakan komunikasi yang memungkinkan terjadinya dialog sosial antara actor dan audiens. Dengan demikian, Teater Kafha menggunakan simbol-simbol visual yang kuat, seperti pemilihan kostum, pencahayaan, dan properti panggung yang mendukung tema lingkungan, guna memperjelas dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, mereka juga mengembangkan narasi yang relevan dengan pengalaman nyata masyarakat, sehingga audiens dapat lebih mudah mengidentifikasi diri dengan permasalahan yang diangkat dalam pertunjukan.

Lebih jauh, Teater Kafha tidak bekerja sendiri dalam upaya menyuarakan isu lingkungan. Mereka aktif menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk aktivis lingkungan, akademisi, serta komunitas lokal, guna memperkaya perspektif dan memastikan bahwa pesan yang mereka sampaikan memiliki relevansi serta dampak yang lebih luas. Kolaborasi ini juga membantu mereka dalam memperluas jangkauan audiens, menjadikan seni pertunjukan sebagai sarana komunikasi yang lebih inklusif dan efektif dalam membangun kesadaran lingkungan di berbagai lapisan masyarakat.

Teater Kafha tidak hanya berperan sebagai kelompok seni, tetapi juga sebagai komunitas sosial yang memiliki nilai dan idealisme tersendiri. Dalam konteks ini, penting untuk menyoroti kekuatan dan tantangan yang mereka hadapi selama membangun pementasan bertema lingkungan. Kekuatan yang dimiliki oleh kelompok ini adalah solidaritas dan kohesi yang tinggi antaranggotanya, komitmen terhadap isu-isu sosial dan ekologis, serta kemampuan kolektif dalam membentuk narasi yang komunikatif dan menyentuh emosi publik. Di sisi lain, tantangan yang mereka hadapi mencakup konflik internal, keterbatasan sumber daya, dan dinamika komunikasi kelompok yang kadang memunculkan perbedaan pendapat.

Idealismenya yang kuat dalam menggunakan seni sebagai sarana advokasi menjadikan kelompok ini unik dan layak dikaji. Oleh karena itu, pemahaman tentang dinamika komunitas ini perlu dimasukkan ke dalam latar belakang penelitian, agar audiens dapat memahami konteks sosial dan budaya dari proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Kafha.

Dalam konteks ilmu komunikasi, eksplorasi proses kreatif yang dilakukan oleh Teater Kafha menjadi menarik karena menunjukkan bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi alat komunikasi yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Dengan menggabungkan berbagai elemen komunikasi dan performans, mereka mampu menciptakan pengalaman yang menggugah audiens, meningkatkan kesadaran tentang isu lingkungan, serta mendorong tindakan konkret dalam upaya pelestarian lingkungan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana kompetensi komunikasi diterapkan dalam proses kreatif seni pertunjukan oleh Teater Kafha dan bagaimana pendekatan ini dapat berkontribusi

dalam membangun kesadaran stakeholder terhadap pentingnya pelestarian lingkungan.

Pendekatan komunikasi yang diterapkan oleh Teater Kafha tidak hanya berfungsi sebagai medium ekspresi artistik, tetapi juga sebagai strategi komunikasi yang mampu menjembatani pesan-pesan sosial dan lingkungan kepada khalayak. Dengan memahami bagaimana teater ini mengemas narasi, memilih simbol-simbol, serta menggunakan teknik dramaturgi dan interaksi dengan audiens, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi praktisi komunikasi.

Secara lebih luas, wawasan ini dapat membantu praktisi dalam mengembangkan metode komunikasi berbasis seni pertunjukan yang lebih persuasif dan inklusif. Seni pertunjukan memiliki kekuatan untuk membangun empati, menggerakkan emosi, serta mendorong refleksi kritis dalam masyarakat. Oleh karena itu, eksplorasi terhadap pendekatan komunikasi yang digunakan oleh Teater Kafha dapat membuka peluang baru dalam pemanfaatan seni sebagai alat komunikasi yang efektif, terutama dalam menyampaikan isu-isu sosial dan lingkungan yang kompleks. Dengan merumuskan pertunjukan teater sebagai sebuah kasus komunikasi, penelitian ini akan berupaya memahami terkait bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi dalam pertunjukan, bagaimana strategi komunikasi diwujudkan melalui medium seni pertunjukan, serta bagaimana audiens menafsirkan.

Pertunjukan Re(kognisi) oleh Teater Kafha dipilih sebagai studi kasus utama dalam penelitian ini karena beberapa alasan. Pertama, pertunjukan ini secara langsung mengangkat isu Pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi (PLTP) di Gunung Slamet yang menimbulkan kontroversi di masyarakat. Tema ini tidak hanya aktual, tetapi juga menyentuh dimensi ekologis, sosial, dan kultural sehingga menjadi relevan untuk dikaji dalam perspektif komunikasi lingkungan.

Kedua, Teater Kafha memanfaatkan pendekatan simbolik, partisipatif dan artistik dalam membangun narasi kritik sosial. Dibandingkan dengan Teater Koma yang lebih sering mengangkat isu politik melalui satire sosial, Teater Kafha menonjolkan isu lingkungan dengan penggunaan simbol visual, tata artistik, dan

interaksi langsung dengan audiens. Hal ini memperlihatkan bentuk komunikasi kreatif yang khas dan membedakannya dari kelompok teater lain.

Ketiga, Teater Kafha tidak hanya berfungsi sebagai kelompok seni pertunjukan, tetapi juga sebagai komunitas yang aktif menjalin kolaborasi dengan aktivis lingkungan, akademisi, dan masyarakat lokal. Hal ini menjadikan Re(kognisi) bukan sekadar karya seni, tetapi juga praktik komunikasi sosial yang mempertemukan seni dengan advokasi lingkungan.

Keempat, dengan mengkaji Re(kognisi), penelitian ini memberikan kontribusi untuk memahami bagaimana proses kreatif teater dapat berfungsi sebagai konstruksi pesan lingkungan. Studi kasus ini menawarkan perspektif baru tentang bagaimana seni pertunjukan berperan dalam mengartikulasikan isu pembangunan dan krisis ekologis, berbeda dengan penelitian teater lain yang lebih berfokus pada kritik politik atau pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memfokuskan pada pertunjukan Re(kognisi) oleh Teater Kafha sebagai studi kasus. Pertunjukan ini dipilih karena secara khusus menghadirkan isu pembangunan PLTP Gunung Slamet dalam bentuk simbolik dan komunikatif, sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif komunikasi lingkungan. Melalui studi kasus ini, penelitian berupaya memahami bagaimana proses kreatif Teater Kafha berfungsi sebagai konstruksi pesan kritik lingkungan, serta bagaimana seni pertunjukan dapat menjadi media komunikasi alternatif yang efektif dalam membangun kesadaran publik

1.2.Fokus Penelitian

1. Bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi dalam pertunjukan teater sebagai media komunikasi?
2. Bagaimana strategi komunikasi diwujudkan melalui unsur-unsur pertunjukan (naskah, simbol, aktor, tata panggung, dan interaksi)?
3. Bagaimana strategi komunikasi diwujudkan dalam pertunjukan, serta bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi melalui simbol, naskah, tata artistik, dan interaksi panggung?

1.3.Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dalam penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana seni pertunjukan, khususnya teater, digunakan sebagai medium komunikasi dalam menyampaikan kritik sosial terhadap isu Pembangunan PLTP di Gunung Slamet.

Tujuan

1. Mendeskripsikan bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi dalam pertunjukan teater sebagai media komunikasi.
2. Menganalisis strategi komunikasi yang diwujudkan melalui unsur-unsur pertunjukan (naskah, simbol, aktor, tata panggung, dan interaksi).
3. Mengungkap bagaimana strategi komunikasi diwujudkan dalam pertunjukan, serta bagaimana pesan lingkungan dikonstruksi melalui simbol, naskah, tata artistik, dan interaksi panggung.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat Akademis:

- a) Memberikan kontribusi pada bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam memahami peran seni pertunjukan sebagai medium komunikasi untuk perubahan sosial dan lingkungan.
- b) Menambah wawasan dalam kajian komunikasi seni, khususnya dalam memahami bagaimana teater dapat menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyampaikan isu lingkungan.

Manfaat Praktis:

- a) Memberikan rekomendasi bagi kelompok seni pertunjukan, aktivis lingkungan, dan praktisi komunikasi dalam merancang strategi komunikasi yang efektif melalui seni.
- b) Memberikan wawasan bagi praktisi teater mengenai strategi komunikasi yang dapat diterapkan dalam pertunjukan untuk meningkatkan kesadaran publik tentang isu lingkungan.

- c) Menginspirasi teater lain untuk mengembangkan model komunikasi serupa dalam menyampaikan pesan sosial kepada audiens.